
**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL SEPATU DAHLAN KARYA
KHRISNA PABICHARA SERTA IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
DI MTS AL AMIN NGETOS, KABUPATEN NGANJUK**

Achmad Tantowi Azis

Program Studi PPKN, STKIP PGRI Nganjuk

e-mail: achmadtantowi.azis@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi mengenai bentuk nilai-nilai pendidikan yang ada dalam novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara. Selain itu penelitian ini juga bertujuan mendapatkan deskripsi dari proses implementasi hasil analisis bentuk nilai-nilai pendidikan yang ada di dalam novel tersebut pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data berasal dari novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara, dan data dari hasil observasi dan wawancara yang berlokasi di MTS Al Amin Ngetos, Kabupaten Nganjuk. Teknik analisis data menggunakan dua teknik analisis yaitu *content analysis* dan *Miles and Huberman*. *Content analysis* digunakan saat menganalisis data dari novel, sedangkan teknik analisis *Miles and Huberman* digunakan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh saat dilapangan.

Dari hasil temuan penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Nilai pendidikan religius dalam novel tersebut ditunjukkan lewat prilaku dan sikap dalam keseharian tokoh meliputi iman, ihklas, takwa, tabah, tawakal dan meyakini sepenuh hati terhadap doa yang dipanjatkan kepada Tuhan (2) Nilai pendidikan sosial dalam novel tersebut ditunjukkan dengan prilaku lebih mengutamakan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi dan hidup mandiri tanpa berharap pemberian orang tanpa usaha (3) Nilai pendidikan moral dalam novel tersebut banyak ditunjukkan dengan sikap hormat dan patuh kepada orang tua serta taat terhadap aturan yang diterapkan dalam keluarga, nasihat agar tidak berharap menjadi orang kaya dan tidak takut hidup miskin (4) Nilai pendidikan budaya dalam novel tersebut banyak ditunjukkan dengan budaya bersalaman, hormat dan taat pada guru, tradisi sastra lisan, kepercayaan terhadap hal yang magis, hukuman mondok, dan tradisi tahunan berupa *kupatan* dan *punjungan* (5) pengeimplementasian bentuk perjuangan hidup meliputi rencana pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, metode, media, dan evaluasi.

Kata Kunci: *Nilai Pendidikan, Novel, Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*

PENDAHULUAN

Karya sastra membangun dunia melalui kata-kata sebab kata-kata memiliki energi. Melalui energi itulah terbentuk citra tentang dunia tertentu, sebagai dunia yang baru (Nyoman Kutha Ratna, 2010: 15). Imajiasi dari pengarang yang mampu membuat dimensi kehidupan dalam karya sastra, peristiwa-peristiwa yang terjadi, serta budaya yang tampak pada karya sastra menjadi cerminan atau refleksi dari kehidupan nyata. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra mampu merefleksikan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan, seperti nilai sosial, nilai budaya, nilai agama, nilai pendidikan, dan sebagainya. Bambang Eko Hari Cahyono (2014: 14) menyatakan bahwa sebuah karya sastra akan merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan seperti nilai sosial dan nilai rilegius yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang berlaku di masyarakat.

Karya sastra merupakan ungkapan artistik dalam bentuk bahasa yang beragam jenisnya. Salah satu dari ragam karya sastra itu adalah novel. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh dalam sebuah cerita. Dalam perannya sebagai media komunikasi, karya sastra merupakan salah satu media yang tepat untuk menyampaikan pesan antara pengarang dengan pembaca tentang sesuatu yang ditulis, dalam hal ini novel.

Pengajaran sastra disekolah sebagai wujud pembentukan sikap spiritual dan moral, serta perilaku hendaknya diajarkan kepada para pelajar melalui karya sastra yang diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara ini sebagai salah satu jenis novel populer di masa kini lebih mudah dipahami dan menarik dibaca untuk pelajar. Berdasarkan paparan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dari nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara serta Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MTs Al Amin Ngetos, Kabupaten Nganjuk.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Lexy J. Moleong, 2011: 4), metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam hal ini adalah penelitian tentang novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara.

Burhan Bugin (2012:37) menyatakan bahwa sebuah rancangan akan memberikan gambaran awal yang jelas dan terarah pada peneliti tentang proses kegiatan penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode *content analysis* atau analisis isi. Metode analisis ini digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen, dalam penelitian ini dokumen adalah novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara. Sedangkan implementasi pada pembelajaran menggunakan teknik analisis interatif Miles dan Huberman.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisis data dokumen berupa novel yang berjudul Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara sebagai objek penelitian, oleh karena itu penelitian ini tidak terikat oleh tempat. Sedangkan untuk objek implementasi dari novel

menggunakan tempat di MTs Al Amin Ngetos, Kabupaten Nganjuk. Adapun rincian waktu dan kegiatan penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2016-2017.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yakni, dokumentasi, observasi, dan wawancara. Dokumentasi digunakan saat mencari data dari novel dan dokumen berupa novel serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Observasi peneliti gunakan saat pengamatan di kelas, dan wawancara peneliti menggunakan wawancara terstruktur untuk mendapatkan data dari guru sebagai informan. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dalam mengukur pencapaian kredibilitas penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis pada novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara menghasilkan beberapa temuan penelitian yang berkaitan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel tersebut, nilai-nilai itu meliputi nilai pendidikan religius, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan budaya.

Sedangkan implementasi nilai-nilai pendidikan dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berjalan lancar dan penuh dengan keantusiasan serta semangat belajar siswa yang tinggi. Data yang diperoleh berupa kutipan atau cuplikan dari hasil catatan lapangan yakni hasil observasi dan wawancara. Berikut ini merupakan paparan data dari hasil penelitian yang telah disusun dalam penelitian ini.

A. Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara

1. Nilai Pendidikan Religius

Nilai pendidikan religius adalah nilai yang bersumber dari kepercayaan diri manusia dan keyakinan dengan sepenuh hati kepada Tuhannya. Dalam novel *Sepatu Dahlan* terdapat nilai pendidikan religius yang tampak dari sikap dan perilaku tokoh-tokoh yang ada di dalamnya, dengan memilih mushala sebagai tempat berserah diri kepada Tuhan, setelah melakukan pekerjaan dunia yang berat, kemudian beristirahat di *langgar* (Mushala) sebagai pilihannya, dan sudah menjadi kebiasaan bagi anak-anak di kampung sekitar kehidupan Dahlan untuk belajar mengaji di mushala. Berikut ini kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

Tak pernah terdengar bapak mengeluh walau keringat mengguyupi tubuhnya. Uban yang basah mengilap menjadi pemandangan tak menjemukan, terus berulang setiap hari. Tak ada artinya tubuh ringkih atau kulit kriptut, bapak terus dan terus bekerja. Sepulang dari sawah setelah tubuh dibakar terik matahari, bapak memilih langgar sebagai tempat untuk istirahat. Hangat matanya seolah panggilan menggairahkan bagi kami, anak-anak Kebon Dalem, untuk segera duduk melingkarinya dan belajar mengaji. (Khrisna Pabichara, 2012: 23).

Kepercayaan seorang hamba kepada Tuhannya yang disebut keimanan merupakan dasar yang utama dalam beragama. Keimanan adalah hal yang penting dan mendasar bagi setiap umat beragama, begitu juga dalam novel *Sepatu Dahlan* ditunjukkan dengan pertanyaan yang diajukan bapak kepada tokoh Dahlan, tentang

pilihan antara hidup kaya tanpa iman dan hidup miskin namun tetap beriman. Berikut ini kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

Pilih ngendi, sugih tanpo iman opo mlarat ananging iman? Dengan tegas aku menjawab *sugih ananging iman pak*. (Khrisna Pabichara, 2012: 31).

Nilai pendidikan religius dalam novel Sepatu Dahlan juga ditunjukkan dengan ajakan Ustadz Ilham yang merupakan pengajar di Pesantren Takeran kepada para santri agar lebih giat belajar, lebih disiplin, dan lebih gigih berdoa. Dalam agama islam diajarkan tentang doa orang yang mempunyai keyakinan dan kemauan yang kuat untuk mewujudkan mimpinya, dan yakin sepenuhnya terhadap doa yang dipanjatkan, maka Tuhan pasti mengabulkan. Berikut ini kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

Beliau mengajak kami agar lebih giat belajar, lebih disiplin beribadah, dan lebih gigih berdoa. Beliau bertutur tentang ketekunan dan kesungguhan, bahwa kemiskinan bukan halangan untuk mereguk ilmu sebanyak mungkin, bahwa pesantren itu belum tentu lebih rendah dari sekolah-sekolah negeri, seperti yang mulai santer terdengar dikalangan pelajar, bahwa Tuhan selalu mengabulkan doa orang-orang yang memiliki keyakinan dan kemauan kuat untuk mewujudkan harapan. (Khrisna Pabichara, 2012: 36-37).

Selain ajakan untuk meyakini terhadap doa yang dipanjatkan, nilai pendidikan religius yang ditujukan dalam novel ini adalah, bagaimana semboyan yang tertulis pada Plang Pesantren Takeran. Yang menjelaskan tentang nilai-nilai agama islam, di mulai dari ilmu yang merupakan anak tangga pertama yang menjadi dasar pijakan, kemudian amal adalah anak tangga kedua sebagaimana telah dijelaskan bahwa ilmu yang didapat dalam agama islam wajib untuk ditunaikan. Kemudian puncak dari kedua anak tangga itu adalah ketakwaan. Berikut ini kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

” Beliau menguraikan makna tiga semboyan yang tertera di plang pesantren. Ilmu, kata beliau adalah pijakan dasar dalam bertindak dan beribadah. Amal adalah anak tangga yang kedua, ilmu yang sudah diterima wajib ditunaikan. Dan puncak dari kedua anak tangga sebelumnya adalah takwa. (Khrisna Pabichara, 2012: 37).

Tawakal merupakan nilai pendidikan religius yang bermakna berserah diri sepenuhnya terhadap kehendak dan takdir yang telah ditentukan oleh Tuhan. Dalam novel ini, tawakal tidak hanya ditunjukkan dengan perjuangan hidup Dahlan menjalani kehidupan di tengah kemiskinan saja, namun, tawakal juga merupakan salah satu dari dua syarat untuk bisa menjadi seorang pemimpin. syarat pertama adalah tawaduk yang bermakna rendah hati, menunjukkan bahwa menjadi seorang pemimpin bukan untuk pamer. Syarat yang kedua adalah tawakal. Berikut ini kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

“ Ada dua syarat yang harus dipenuhi oleh santri yang akan kalian pilih. Pertama, santri itu harus tawaduk, harus rendah hati. Terpilih menjadi

pemimpin bukan berarti menjadi penguasa yang berhak memerintah sekehendak hati, melainkan jadi pelayan bagi orang-orang yang dipimpinya. Kedua, harus tawakal. Dunia ini persinggahan semata. Jabatan adalah amanat yang dilimpahkan kepada kita, kelak kita akan dimintai tanggung jawab. Menjadi pemimpin bukan untuk gagah-gagahan atau cari pamor. Siapapun yang terpilih harus siap bekerja. Sanggup?” (Khrisna Pabichara, 2012: 158).

Nilai pendidikan religius dalam novel ini juga tampak dari pesan Kiai Mursjid yang disampaikan tokoh Bapak kepada Dahlan, yaitu tentang seorang pemimpin yang mengemban tugas harus amanah dan dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Amanah adalah salah satu sifat yang ditauladankan oleh Nabi Muhammad SAW yang memiliki makna dapat dipercaya. Seseorang tidak diperbolehkan saling berebut jabatan, namun jika sudah mendapatkan jabatan dan kepercayaan, harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Berikut ini kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

”Pesan Kiai Mursjid,” tutur bapak sambil memejamkan mata ketika menyebut nama Kiai Mursjid, “Makna *oyo kepingin sugih* itu ndak hanya mewanti-wanti agar kita tidak terlalu memburu harta, tapi supaya kita juga ndak memintaminta jabatan. Nah, sekarang kamu dapat amanah, jalankan dengan penuh tanggung jawab.” (Khrisna Pabichara, 2012: 164).

Nilai-nilai religius ditunjukkan lewat perkataan salah satu teman dari Dahlan yang bernama Arif, bahwa Tuhan selalu mengawasi kita dan mendengar doa-doa kita. Dalam istilah agama sebuah keyakinan dan kepercayaan mendalam disebut keimanan. Tercermin dalam kata-kata yang ada dalam novel ini, pada saat tokoh Arif berusaha menghibur Dahlan. Berikut ini kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

“ *Gusti Allah ora turu, Lan!*” (Khrisna Pabichara, 2012: 352).

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan perihal tentang nilai pendidikan religius dalam novel Sepatu Dahlan adalah sebagai berikut: (a) Mushala sebagai tempat berserah diri kepada Tuhan. (b) Dasar utama dalam beragama adalah keimanan. (c) Doa yang dipanjatkan dengan keyakinan kuat akan dikabulkan Tuhan. (d) Nilai-nilai dalam agama islam berawal dari ilmu, amal, dan berpuncak pada ketakwaan. (e) Tabah dan Tawakkal adalah kunci utama menjalani hidup. (f) Seorang pemimpin harus ikhlas dan berharap ridho Allah, amanah, dan tanggung jawab. (g) Tuhan selalu mengawasi dan mendengar doa-doa kita.

2. Nilai Pendidikan Sosial

Dalam novel Sepatu Dahlan terdapat nilai-nilai pendidikan sosial yang tercermin dari kehidupan sosial para tokoh dalam kondisi ekonomi yang kurang baik dan hidup dalam kemiskinan. Namun bagi warga Kebon Dalem kemiskinan harus tetap dijalani, kemiskinan bukan halangan untuk menuntut ilmu. Berikut ini kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

Meski warga Kebon Dalem miskin, anak-anak atau remaja seusiaku semuanya sekolah. Bagi penduduk Kebon Dalem, Kemiskinan bukan halangan untuk menuntut ilmu. (Khrisna Pabichara, 2012: 15).

Nilai pendidikan sosial berikutnya ditunjukkan oleh tokoh Bapak Sebagai ayah yang tegas dan disiplin pada anaknya. Memberikan nasihat bahwa hidup dalam keterbatasan ekonomi harus tetap menuntut ilmu, namun harus menyesuaikan dengan keadaan dan kehidupan sehari-harinya. Tempat yang disarankan oleh tokoh bapak adalah di Tsanawiyah Takeran. Karena pertimbangan jarak, waktu, dan kondisi ekonomi yang serba kekurangan. Berikut ini kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

“Lagi pula kamu harus mikir, apa kamu sanggup jalan kaki *nyeker* tiap hari sejauh lima belas kilo? Bagaimana dengan baju seragam, buku-buku pelajaran, iuran sekolah, atau biaya lainnya? Semuanya pakai duit, Le, sementara kamu tahu kita ini ndak punya duit. Pokoke kalau masih mau sekolah, kamu harus lanjut ke Tsanawiyah!”.(Khrisna Pabichara, 2012: 20).

Nilai pendidikan sosial tercermin lewat sikap tokoh Dahlan yang lebih mengutamakan kepentingan keluarga dibandingkan dengan kepentingan pribadinya sendiri untuk membeli sepatu. Hidup dalam kemiskinan membuat tokoh lebih mandiri dan tidak berharap suatu pemberian tanpa usaha meskipun dari ibu dan bapaknya sendiri. Berikut ini kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

Meski begitu, aku tak berharap Ibu atau Bapak yang akan membelikan sepatu untukku. Kemiskinan telah mengajari kami bahwa banyak yang lebih penting dibeli dibanding sepatu. (Khrisna Pabichara, 2012: 41).

Nilai pendidikan sosial dalam novel ini kembali ditunjukkan oleh tokoh Dahlan lewat percakapan dengan kakaknya, bahwa lahir ditengah-tengah orang miskin bukan berarti tidak beruntung. Diistilahkan hanya bisa bermimpi mendapatkan “durian runtuh” yang dimaksud adalah hanya berkhayal tanpa ada usaha dan kerja keras. Nilai pendidikan sosial ditunjukkan lewat perilaku riang dalam usaha membantu orangtua, meraih semua keinginan dengan keringat sendiri, dan mempunyai tekad yang kuat untuk meraih cita-cita. Berikut ini kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

Kita dapat menjadi orang yang merasa tidak beruntung karena lahir ditengah-tengah keluarga miskin, bermimpi ketiban rizeki semacam “ Durian runtuh” agar bisa membeli benda-benda idaman, atau membayangkan hal-hal lain yang menggiurkan seperti nasib baik anak-anak orang kaya. Tapi, penuh keriang berusaha membantu orangtua sedapat mungkin, meraih segala yang didamba dengan keringat sendiri, tetap antusias memandang masa depan. (Khrisna Pabichara, 2012: 248).

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan perihal tentang nilai pendidikan sosial dalam novel Sepatu Dahlan adalah sebagai berikut: (a) Meski hidup dalam kemiskinan penduduk Kebon Dalem tetap mendidik anaknya untuk menuntut ilmu. (b) Tempat mencari ilmu menyesuaikan dengan keadaan dan kehidupan sehari-hari

masyarakat. (c) Dahlan lebih mengutamakan kepentingan keluarga daripada kepentingan pribadi. (d) Hidup mandiri dan tidak mengharapkan pemberian orang lain tanpa usaha. (e) Hidup dalam kemiskinan bukan suatu ketidakberuntungan namun bagaimana bisa dijalani dengan riang dan tetap membantu orang tua.

3. Nilai Pendidikan Moral

Nilai pendidikan moral dalam novel Sepatu Dahlan ditunjukkan oleh tokoh Dahlan lewat sikap hormat dan patuh kepada orangtua. Dahlan merasa bersalah kepada bapaknya karena mendapatkan angka merah pada raportnya. Etika dan sikap yang baik ditunjukkan oleh Dahlan dengan meminta maaf sekaligus minta izin untuk melanjutkan sekolah lagi. Berikut ini kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

“ Maaf Pak, Dahlan sudah mengecewakan Bapak dengan dua angka merah. Dahlan sudah berusaha tapi hasilnya seperti ini, Pak. Dahlan masih boleh sekolah kan? (Khrisna Pabichara, 2012: 16).

Nilai Pendidikan moral ditunjukkan dalam novel ini, ketika Dahlan berencana akan berbohong kepada orang tuanya tentang mimpinya mendapatkan wasiat dari Kiai yang sangat dihormati oleh Bapaknya, sehingga membuat Dahlan merasa bersalah karena melakukan perbuatan yang tidak baik. Berbohong kepada orang tua merupakan perilaku yang tidak bermoral. Selain itu rasa patuh dan hormat dari Bapak kepada Kiai sangat tinggi, meskipun terucap dari seorang anak, Bapak tetap memperhatikan pesan yang akan disampaikan dengan sungguh-sungguh. Berikut ini kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

Seketika rasa bersalah memilin-milin hatiku. Tidak, aku tidak sedang ingin mempermainkan lelaki pendiam yang ku kagumi kesetiaannya ini. Aku hanya ingin tahu kebenaran pendapat orang-orang tentang kecintaan Bapakku kepada Kiai pengasuhnya itu melebihi apa pun, dan sekarang di depanku kenyataan membuktikan bahwa bahkan dari mulut seorang remaja tanggung sepertiku pun tak mengurangi kecintaan Bapakku ini. (Khrisna Pabichara, 2012: 25).

Dalam novel ini, nilai pendidikan moral juga ditunjukkan lewat sebuah ungkapan dalam bahasa jawa yang memiliki makna jangan pernah berharap menjadi orang kaya, dan jangan pernah takut hidup sebagai orang miskin. Karena pada dasarnya kaya dan miskin itu sama, bergantung pada bagaiman seseorang menjalani kehidupannya masing-masing. Kemudian ungkapan kedua yang bermakna orang yang baik dan berpengetahuan tidak akan merasa mengalami kesulitan untuk menjalani kehidupannya. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut ini.

Ojo kepingin sugih, lan ojo wedi mlarat. Sumber bening ora bakal nggolek timbo.
(Khrisna Pabichara, 2012: 31).

Pendidikan moral dapat ditemukan dalam perilaku sederhana yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Mbatik merupakan hiburan yang mengandung nilai pendidikan moral dimana dengan membatik orang bisa melatih kesabaran dan sedikit melupakan persoalan hidup, karena Mbatik membutuhkan konsentrasi yang tinggi. Berikut ini kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

Mbatik seolah hiburan paling menarik untuk melepaskan penat atau melupakan persoalan hidup. Dari *mbatik* itu barangkali ibu belajar bersabar. (Khrisna Pabichara, 2012: 47).

Kejujuran adalah nilai pendidikan moral yang penting dalam kehidupan. Orang jujur adalah orang yang melakukan segala sesuatu sesuai dengan kebenaran. Dalam novel ini, ditunjukkan dengan nasihat dari kakak dahlan dalam bahasa Jawa yang berarti jangan takut untuk hidup miskin yang penting tetap menjadi orang yang jujur. Berikut ini kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

“*Ojo wedi mlarat yang penting tetap jujur!*” (Khrisna Pabichara, 2012: 109).

Nilai pendidikan moral berikutnya ditunjukkan lewat falsafah tentang makna sebuah harga diri bagi seseorang yang didapatkan Dahlan dari Bapaknyanya. Falsafah itu adalah ungkapan dari Bahasa Jawa yaitu *Sakang paraning dumadi* yang memiliki makna dari mana kita berasal dan akan kemana kita berakhir. Harga diri itu sederhana, dalam novel ini diungkapkan dengan jelas dari falsafah hidup yang didapatkan Dahlan dari Bapaknyanya. Berikut ini kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

Jelas, jika harga diri seorang pemain utama yang jadi patokan, bapak akan menggeleng secepat mata berkedip. Bagi beliau harga diri itu sederhana, berpangkal pada falsafah *sakang paraning dumadi* dari mana kita berasal dan akan ke mana kita berakhir. (Khrisna Pabichara, 2012: 250).

Nilai pendidikan moral juga ditunjukkan oleh Dahlan lewat sikap dan tindakannya dalam menjalani hidup. Pilihan untuk melanjutkan kuliah dengan niat, tekad, dan keinginan sendiri, merupakan bentuk moral yang baik sebagai keteladanan. Banyak hal yang mempengaruhi tujuan hidup seseorang, dan tujuan orang dalam menentukan pilihannya termasuk kuliah. Dan tentang nilai moral dalam cinta, cinta yang bersyarat akan memudar tatkala syarat itu tidak terpenuhi. Keyakinan Dahlan memantapkan tekadnya untuk kuliah dengan pilihannya sendiri. Berikut ini kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

Cinta yang bersyarat akan memudar tatkala syarat itu tidak terpenuhi. Tidak, aku akan menghadapi hidupku sendiri di kampung ini. kalau pun suatu ketika aku bisa kuliah, tentu bukan perempuan penyebabnya, melainkan karena hasrat, niat, dan keinginan sendiri. (Khrisna Pabichara, 2012: 356).

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan perihal tentang nilai pendidikan moral dalam novel Sepatu Dahlan adalah sebagai berikut: (a) Sikap hormat dan patuh kepada orang tua. (b) Berbohong merupakan perilaku yang menunjukkan moral yang tidak baik. (c) Orang baik dan berpengetahuan tidak akan kesulitan menjalani hidupnya. (d) Mambatik bisa melatih seseorang untuk bersabar. (e) Tetap menjadi orang yang jujur walau hidup dalam kemiskinan. (f) Hidup harus mengingat dari mana kita berasal

dan akan kemana kita kembali. (g) Cinta yang bersyarat akan memudar tatkala syarat itu tak terpenuhi.

4. Nilai Pendidikan Budaya

Bentuk perilaku yang menunjukkan nilai pendidikan budaya adalah dengan mempertahankan kepercayaan dan tradisi yang ada secara turun-temurun. Dalam novel ini ditemukan tradisi masyarakat yang hidup di Takeran, terjadi pada masyarakat yang mencari seseorang yang diduga dilarikan makhluk halus dengan membuat bebunyian dari alat-alat dapur, dipercaya bahwa makhluk halus akan melepaskan korban tersebut. Berikut ini kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

Memang, di sekitar Takeran, jika ada seseorang diduga dilarikan makhluk halus, bebunyian dari alat dapur seperti panci, wajan, sendok, dan lain-lain, konon, akan membuat makhluk halus itu melepaskan korbannya. (Krisna Pabichara, 2012: 67).

Hukuman *mondok* yang ada dalam novel Sepatu Dahlan merupakan bentuk tradisi yang masih membudaya. Akibat dari mengambil barang yang bukan miliknya hukuman *mondok* diberlakukan untuk semua pelakunya. *Mondok* pada umumnya adalah istilah bagi orang yang pergi ketempat menuntut ilmu agama, namun bagi penduduk Kebon Dalem, *mondok* merupakan bentuk hukuman bagi pencuri tebu berupa kerja tanpa dibayar dalam jangka waktu tertentu. Berikut ini kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

Hukuman paling menakutkan adalah *mondok*. Dulunya istilah ini ditunjukkan khusus buat orang-orang yang mau menuntut ilmu di pesantren. Entah dari mana awalnya istilah *mondok* juga ditujukan bagi orang-orang hukuman: mereka harus bekerja selama jangka waktu tertentu, disesuaikan dengan jumlah atau kondisi batang tebu yang di curi. Orang-orang hukuman itu bekerja di bawah tekanan tanpa upah. (Khrisna Pabichara, 2012: 85).

Nilai pendidikan budaya berikutnya dalam novel ini ditunjukkan dengan tradisi *Kupatan*. *Kupatan* adalah salah satu tradisi tahunan yang dilakukan satu minggu setelah hari raya idul fitri. *Kupatan* bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi dan persaudaraan antar sesama. Menurut tradisi Jawa *kupat* memiliki makna lepat atau kesalahan dimaksudkan agar bisa saling memaafkan kesalahan masing-masing. Bagi warga kampung Kebon Dalem, semiskin apapun untuk merayakan kupatan tetap berusaha menjalankan tradisi kupatan sebagai suatu kehormatan. Berikut ini kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

Bagi anak-anak seusiaku, terlebih mereka yang sepanjang hayat hidup miskin, *kupatan* adalah peristiwa tahunan yang tak boleh dilewatkan karena banyak makanan lezat bakal disajikan. Semiskin apapun seseorang, memlihara tradisi tetap sebagai satu kehormatan. (Khrisna Pabichara, 2012: 207).

Selain *Kupatan* nilai pendidikan budaya yang berikutnya adalah *Punjungan*. dalam novel ini, *Punjungan* merupakan aktifitas rutin bagi penduduk Kebon Dalem

yang dilaksanakan setiap tahun sekali, mengiringi satu minggu setelah Hari Raya Idul Fitri. *Punjungan* nama makanannya, sedangkan aktifitasnya adalah Munjung. Munjung berarti berkunjung ke rumah Kiai Sepuh dengan membawa makanan lezat yang terdiri dari lontong dan sayur lima rupa. Selain dengan tradisi berkunjung, Nilai pendidikan budaya juga ditunjukkan dengan cara membuat *punjungan*, yaitu dengan membuat lontong yang ditanak selama satu hari satu malam, atau sama dengan 24 jam. Dengan tujuan supaya tidak basi. Berikut ini kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

Punjungan itu kenangan!

Bagi penduduk Takeran, semasa kupatan ini, ada lagi tradisi *munjung*, berkunjung ke rumah Kiai. *Punjungan* berarti ada makanan khusus yang harus diantarkan ke rumah Kiai sepuh, terdiri dari lontong dan sayur lima rupa. Lontong itu harus ditanak sehari semalam, 24 jam penuh, agar matang dengan sempurna dan tidak basi hingga seminggu. (Khrisna Pabichara, 2012: 228).

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan perihal tentang nilai pendidikan budaya dalam novel Sepatu Dahlan adalah sebagai berikut: (a) Kepercayaan pada tradisi turun-temurun mencari orang yang hilang karena dugaan dibawa makhluk halus, dengan membunyikan alat-alat dapur. (b) Hukuman bagi pencuri tebu yang disebut *mondok* dengan bekerja tanpa upah. (c) Tradisi tahunan berupa *Kupatan* yang dilaksanakan rutin satu minggu setelah hari raya idul fitri. (d) Tradisi berkunjung ke rumah Kiai Sepuh mengantar *punjungan* berisi lontong yang ditanak selama sehari semalam dan sayur lima rupa.

B. Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MTs Al Amin Kabupaten Nganjuk

Proses pembelajaran dalam menerapkan hasil analisis nilai-nilai pendidikan dalam novel Sepatu Dahlan dilakukan dalam waktu 2 jam pelajaran. Peneliti berharap hasil pembelajaran ini dapat membangun karakter dan budi pekerti yang mengandung nilai-nilai pendidikan religius, moral, sosial, dan budaya.

Dalam pembelajaran ini bacaan atau teks hasil analisis bentuk nilai-nilai pendidikan adalah bahan ajar yang digunakan. Dalam pembelajaran ini kurikulum yang digunakan adalah KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Sesuai dengan pokok langkah-langkah proses pembelajaran menurut KTSP, maka dalam pembelajaran kali ini peneliti menyusun proses pembelajaran menjadi empat langkah, yakni apersepsi, eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode kontekstual dan diskusi kelompok. Dengan mengaitkan antara pengalaman hidup sehari-hari para siswa, guru membuka wawasan tentang perjuangan hidup dan mengajak siswa masuk dalam materi pembelajaran yang berkaitan dengan novel perjuangan hidup tokoh utama dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Sepatu Dahlan. Media pembelajaran yang

digunakan adalah kartu teks berisi hasil analisis dari bentuk perjuangan hidup dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel.

Evaluasi dalam pembelajaran ini dilakukan dengan cara guru menilai siswa dari hasil kerja siswa baik secara individu maupun kelompok. Penilaian didasarkan atas 3 aspek meliputi kejelasan dalam mendeskripsikan bentuk nilai-nilai pendidikan secara singkat, kesesuaian dengan realitas yang diceritakan oleh siswa, dan semangat siswa dalam menyelesaikan tugas. Hasil kerja siswa pada pembelajaran ini berupa paparan atau simpulan dari pembahasan pada diskusi kelompok tentang nilai-nilai pendidikan yang ada pada novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan meliputi: (1) Nilai pendidikan religius dalam novel tersebut ditunjukkan lewat perilaku dan sikap dalam keseharian tokoh meliputi iman, ihsan, takwa, tabah, tawakal dan meyakini sepenuh hati terhadap doa yang dipanjatkan kepada Tuhan (2) Nilai pendidikan sosial dalam novel tersebut ditunjukkan dengan perilaku lebih mengutamakan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi dan hidup mandiri tanpa berharap pemberian orang tanpa usaha (3) Nilai pendidikan moral dalam novel tersebut banyak ditunjukkan dengan sikap hormat dan patuh kepada orang tua serta taat terhadap aturan yang diterapkan dalam keluarga, nasihat agar tidak berharap menjadi orang kaya dan tidak takut hidup miskin (4) Nilai pendidikan budaya dalam novel tersebut banyak ditunjukkan dengan budaya bersalaman, hormat dan taat pada guru, tradisi sastra lisan, kepercayaan terhadap hal yang magis, hukuman *mondok*, dan tradisi tahunan berupa *kupatan* dan *punjungan* (5) pengeimplementasian bentuk perjuangan hidup meliputi rencana pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, metode, media, dan evaluasi.

Berdasarkan hasil penelitian, saran guna meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MTs yaitu sebagai berikut. (1) Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa terutama Nilai-nilai dalam Novel. (2) Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai inovasi dalam mendidik siswa, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, motivasi belajar, dan hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Bambang Eko Hari Cahyono.2014. Pembelajaran Cerita Pendek Berbasis Pengembangan Kreativitas. Madiun: Program Pascasarjana IKIP PGRI Madiun.
- Burhan Bugin. 2012. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Burhan Nurgiyantoro.2012.Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- E.Kosasih. 2006.Ketata bahasaan dan Kesusastraan.Bandung: CV. Yrama Widya
- Edi Subroto.1992.Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural.Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Griya Wardani.2011.Nilai-nilai Pendidikan.

<http://griyawardhani.blogspot.com/2011/02/nilai-nilaiendidikan.html> diakses pada 12 Februari 2017

Khrisna Pabichara.2012. Sepatu Dahlan. Jakarta: Noura Books.

Lexy J. Meolong.2009. Motodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

Nyoman Kutha Ratna.2010.Sastra dan Cultural Studies.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.